

PENGARUH ATTITUDE TOWARD BEHAVIOR, SUBJECTIVE NORM, PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL PADA INTENTION WHISTLEBLOWING

Khanifah*

Fakultas Ekonomi, Universitas Wahid Hasyim

Muhammad Choirul Anam

Fakultas Ekonomi, Universitas Wahid Hasyim

Ernawati Budi Astuti

Fakultas Ekonomi, Universitas Wahid Hasyim

*Email: hanni_zidane@yahoo.com

Abstract

This study aims to examine and analyze the influence of attitude toward behavior, subjective norm, perceived behavioral control on whistleblowing intention. Collecting data in this study through questionnaires and conducted on 39 respondents who were auditors working at the Regional III Financial Services Authority (OJK) office in Central Java and Yogyakarta Special Region. Data analysis techniques in this study were processed using SPSS version 21. The results of this study indicate that attitude toward behavior has a positive effect on whistleblowing intention, subjective norm has a positive effect on whistleblowing intention, and perceived behavioral control has a positive effect on whistleblowing intention.

Keyword: *attitude toward behavior, subjective norm, perceived behavioral control, intention whistleblowing.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh attitude toward behavior, subjective norm, perceived behavioral control pada intention whistleblowing. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui penyebaran kuesioner dan dilakukan pada 39 responden yang merupakan auditor yang bekerja di kantor Regional III Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik analisis data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan program SPSS versi 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa attitude toward behavior berpengaruh positif pada intention whistleblowing, subjective norm berpengaruh positif pada intention whistleblowing, dan perceived behavioral control berpengaruh positif pada intention whistleblowing.

Kata Kunci: *attitude toward behavior, subjective norm, perceived behavioral control, intention whistleblowing.*

PENDAHULUAN

Maraknya tindak kecurangan yang terungkap beberapa tahun belakang ini baik di sektor privat maupun di sektor pemerintah mendapat perhatian yang sangat khusus dari publik. Khususnya di sektor publik di Indonesia, tipologi *fraud* yang paling sensitif dan menjadi perhatian adalah korupsi. Korupsi adalah masalah terbesar bagi semua negara. Sehingga sangat penting bagi masyarakat dunia untuk bertindak bersama-sama untuk menghentikan tindak kejahatan yaitu korupsi supaya dapat mensejahterakan warga dunia dan perekonomian dunia tumbuh merata bagi semua warga dunia. Untuk itu *Transparency International* (TI) meluncurkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang digunakan banyak negara sebagai referensi tentang situasi atau keadaan korupsi termasuk di negara Indonesia.

Berdasarkan *Tranparency International* (TI), Indeks Persepsi Korupsi (IPK) tahun 2015 yang diterbitkan oleh *Tranparency International* (TI), Indonesia memperoleh nilai 36 atau berada pada peringkat 88 dari 168 negara yang disurvei. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi korupsi di Indonesia masih tinggi. Jika dibandingkan dengan tahun 2014 dan 2013 IPK Indonesia juga mendapat nilai yang tidak jauh berbeda yaitu 34 dan 32. Peningkatan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia masih terhambat oleh tingginya korupsi di sektor penegak hukum karena tidak adanya kepastian hukum dan membuat kepercayaan publik terhadap pemerintah menjadi turun. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa upaya pemberantasan korupsi di Indonesia dinilai masih belum signifikan.

Untuk memberantas korupsi dalam suatu organisasi, tentu korupsi tersebut harus dideteksi terlebih dahulu. Salah satu alat yang efektif untuk mendeteksi korupsi yaitu dengan memberdayakan *whistleblower* (pelapor tindak pidana). Di Indonesia regulasi mengenai *whistleblowing* telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban serta Edaran Mahkamah Agung Nomor 4 Tahun 2011 tentang perlakuan terhadap pelapor tindak pidana (*whistleblower*) dan saksi pelapor yang bekerja sama. Dengan adanya aturan tersebut, maka sistem *whistleblowing* sangat penting bagi organisasi, sehingga diperlukan sistem *whistleblowing* yang efektif diharapkan dapat meningkatkan partisipasi karyawan dalam melaporkan tindakan kecurangan.

Whistleblowing system merupakan suatu pengungkapan informasi yang dilakukan seseorang *whistleblower* (pelapor tindak pidana) dalam suatu organisasi kepada pihak-pihak tertentu dalam mengungkapkan pelanggaran atau tindakan kecurangan (Miceli et al, 2008). Dalam *whistleblowing system* dianggap cukup efektif untuk mendeteksi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab. Saat ini hampir sebagian instansi pemerintah dalam sektor keuangan melakukan tindakan kecurangan yaitu korupsi seperti Kementerian Keuangan, Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, Komisi Kejaksaan, Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, Lemabaga Keuangan, Badan Pemeriksa Keuangan, dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, yang memiliki suatu sistem untuk penanganan pengaduan dalam mengurangi fenomena tindak kecurangan di lembaga publik. Sistem *whistleblowing* yang efektif, efisien, transparan dan bertanggungjawab mampu mendorong, mendukung dan meningkatkan partisipasi karyawan dalam melaporkan dugaan tindakan yang diketahui.

Terdapat tiga faktor yang menentukan niat seorang individu dalam perilaku dalam teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*). Faktor-faktor tersebut adalah sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subyektif (*subjective norm*), dan persepsi control atas perilaku (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1985). Ketiga faktor tersebut perlu diuji dan dikembangkan kembali dalam lingkungan yang berbeda, khususnya di negara Indonesia yang memiliki masyarakat dengan budaya kolektif yaitu masyarakat dengan mengutamakan atau lebih dominan dengan kehidupan sosial dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan kehidupan pribadi atau individu.

Dalam penelitian sebelumnya telah mengaplikasikan *Theory of Planned Behavior* tidak memberikan hasil yang konsisten diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Banda (2012) yang menguji *Theory of Planned Behavior* terhadap niat *whistleblowing* pada internal auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyatakan bahwa penalaran moral dan persepsi atas perilaku berpengaruh tidak signifikan terhadap intensi untuk melakukan sebuah pengungkapan kecurangan, sedangkan sikap terhadap perilaku dan norma subyektif berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*.

Terdapat hasil penelitian yang berbeda didapatkan oleh Daivetri (2012), sikap terhadap perilaku dan norma subyektif berpengaruh signifikan terhadap niat

whistleblowing pegawai Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), sedangkan persepsi kontrol atas perilaku berpengaruh negatif terhadap niat *whistleblowing* pegawai Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan (2015) yang menguji *fraud* dan *whistleblowing*. Pengungkapan kecurangan akuntansi oleh auditor pemerintah menyatakan bahwa *perceived behavioral control* berpengaruh signifikan terhadap *whistleblowing intention*, *whistleblowing intention* berpengaruh signifikan terhadap *whistleblowing behavior* dan *perceived behavioral control* berpengaruh signifikan terhadap *whistleblowing behavior* pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Bali, sedangkan *attitude toward behavior* dan *subjective norm* tidak berpengaruh terhadap *whistleblowing intention* pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Bali.

Penelitian dari Dita dan Yudha (2014) yang menguji pencegahan kecurangan dalam organisasi pemerintahan menyatakan bahwa peran auditor internal, perilaku etis auditor, *whistleblower* dan *hotline* berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan kecurangan dalam organisasi pemerintah pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Timur.

Meskipun sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dalam penelusuran yang dilakukan oleh sejumlah publikasi ilmiah menunjukkan bahwa penelitian ini masih jarang dilakukan pada perilaku auditor pemerintah. Auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja pada sektor-sektor pemerintah. Auditor pemerintah pada umumnya meninjau keuangan dan praktik lembaga-lembaga pemerintah. Seperti halnya di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan lembaga pemerintah atau lembaga negara yang berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan. Seorang auditor pemerintah memiliki sebuah niat yang tinggi untuk mengungkapkan tindakan kecurangan yang terjadi di dalam suatu organisasi dan dapat mengaplikasikan pada tindakan *whistleblowing*. Maka dari itu diharapkan auditor pemerintah mampu mengungkapkan atau memberi informasi terkait tindakan kecurangan atau kejahatan yang ada di instansi pemerintahan seperti di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *attitude toward behavior*, *subjective norm*, *perceived behavioral control* pada *intention whistleblowing*”. (Studi Pada Pengawas Kantor Regional III Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta). Pertanyaan penelitian ini adalah adakah Pengaruh *attitude toward behavior*, *subjective norm*, *perceived behavioral control* pada *intention whistleblowing*? Penelitian ini memiliki kontribusi teoritis dan praktis. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi untuk mengangkat tema atau masalah yang sama. Dan bagi auditor, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan tambahan informasi untuk mengetahui sikap auditor untuk melakukan *whistleblowing*.

KAJIAN PUSTAKA

Prosocial Organization Behavior Theory

Prosocial Organization Behavior sebagai perilaku/tindakan yang dilakukan oleh anggota sebuah organisasi terhadap individu, kelompok, atau organisasi yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, atau organisasi tersebut (Brief dan Motowidlo, 1986). Perilaku *Prosocial* (*prosocial behavior*) juga diartikan sebagai sifat sosial positif yang bertujuan untuk menguntungkan atau memberi manfaat pada orang lain (Penner et al, 2005). Perilaku prososial dapat dilatar belakangi motif kepedulian pada diri

sendiri dan mungkin pula merupakan perbuatan menolong yang dilakukan murni tanpa adanya keinginan untuk mengambil keuntungan atau meminta balasan.

Theory of Planned Behavior

Manusia adalah makhluk sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini tidak terlepas dengan bantuan orang lain atau hidup selalu berdampingan dengan manusia lain. Perilaku ini menunjukkan bahwa seseorang akan mempengaruhi perilaku orang lain.

Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku. Berdasarkan teori ini dapat diketahui bahwa niat terbentuk dari *attitude toward behavior*, *subjective norm*, *perceived behavioral control* yang dimiliki individu. *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa niat individu dalam menunjukkan suatu perilaku ditentukan oleh tiga faktor yaitu:

1. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*)

Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) merupakan evaluasi secara positif atau negatif terhadap suatu benda, orang, instansi, kejadian, perilaku atau niat (Ajzen, 2005).

2. Norma subyektif (*subjective norm*)

Norma subyektif merupakan faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang tentang perilaku yang dilaksanakan.

3. Persepsi kontrol atas perilaku (*perceived behavioral control*)

Persepsi kemampuan mengontrol perilaku adalah persepsi atau kemampuan diri individu mengenai kontrol individu tersebut atas suatu perilaku

Kecurangan (*Fraud*)

The Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) (2006) dalam Rukmawati (2011), mendefinisikan *fraud* sebagai perbuatan melawan atau melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk maksud dan tujuan tertentu, dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan suatu pihak lain. *The Association of Certified Fraud Examiner* (2001) dalam Devi (2011), mengklasifikasikan *fraud* ke dalam tiga kelompok adalah kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan asset dan korupsi.

Niat (*Intention*)

Dalam sebuah Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa niat itu adalah tujuan atau maksud suatu perbuatan dan kehendak atau keinginan dari dalam hati akan melakukan sesuatu. Dalam *Theory of Planned Behavior*, suatu niat muncul dikarenakan melalui tiga hal sebagai berikut : 1) Sikap terhadap perilaku, yaitu suatu sikap suka atau tidak suka seseorang terhadap sesuatu, 2) Norma subyektif, yaitu suatu norma yang timbul dikarenakan mendapat suatu pengaruh dari norma yang ada disekitar lingkungan individu tersebut, dan 3) Persepsi kontrol atas perilaku, yaitu ketika suatu individu merasa yakin bahwa apa saja yang dilakukan saat ini merupakan sesuatu persepsi yang dikontrol dan dikendalikan oleh individu itu sendiri.

Whistleblowing

Whistleblowing telah didefinisikan oleh berbagai peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Jubb (1999) menyatakan beberapa definisi terkait *whistleblowing* sebagai berikut:

1. Pengungkapan informasi yang dilakukan oleh anggota atau karyawan suatu organisasi atas praktik ilegal, tidak bermoral yang tidak diketahui oleh pimpinan suatu organisasi kepada pihak yang berwenang.
2. Tindakan pengungkapan yang sengaja dilaporkan oleh seseorang atau anggota dalam sebuah organisasi yang memiliki bukti, data atau informasi, terkait perbuatan ilegal, melanggar hukum, tindak korupsi atau pelanggaran lainnya baik aktual, mencurigai dan berada pada kendali organisasi kepada pihak eksternal yang berwenang.

Sedangkan di Indonesia, pemerintah telah mendefinisikan *whistleblowing* adalah sebuah mekanisme atau cara menyampaikan pengaduan dugaan adanya tindak kecurangan atau tindak korupsi yang telah terjadi atau yang akan terjadi yang meliampatkan karyawan dan orang lain yang berkaitan dengan dugaan terjadinya tindak korupsi yang dilakukan di dalam organisasi tersebut tempatnya bekerja.

***Whistleblowing* Dalam Lingkup Auditor di Otoritas Jasa Keuangan**

Whistleblowing merupakan suatu alat atau aplikasi yang berguna untuk melaporkan jika terjadi adanya tindak kecurangan atau pelanggaran. Adalah sarana untuk menyampaikan, mengelola dan menindaklanjuti laporan mengenai dugaan terjadinya tindak kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan pihak internal Otoritas Jasa Keuangan. Dalam melakukan pelaporan atau memberi informasi, harus didasari dengan iktikad baik dan bukan didasari kehendak buruk atau fitnah.

Tujuan *Whistleblowing* Pada Otoritas Jasa Keuangan

Adapun tujuan *whistleblowing* pada Otoritas Jasa Keuangan sebagai berikut:

1. Sebagai sarana bagi *whistleblower* untuk melaporkan tindakan kecurangan (*fraud*), pelanggaran terhadap hukum tanpa rasa takut khawatir terhadap jaminan kerahasiaannya.
2. Supaya tindak kecurangan atau pelanggaran yang terjadi dapat terdeteksi atau dicegah sedini mungkin.

Dampak penerapan *whistleblowing* pada Otoritas Jasa Keuangan.

Dampak penerapan *whistleblowing* menunjukkan bahwa dampak dari penerapan *whistleblowing* dapat dikatakan cukup efektif dan memuaskan. *Whistleblower* yang ingin mengungkapkan atau memberi informasi adanya tindak kecurangan atau pelanggaran yang terjadi didalam suatu organisasi menjadi semakin banyak, dan jangka waktu pendeteksian dan pencegahan tindak kecurangan yang lebih cepat dan maksimal. Efektivitas yang dirasakan dalam *whistleblowing* ini bisa dikatakan dapat mendeteksi tingkat tindak kecurangan atau pelanggaran dengan waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan cara lain.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh attitude toward behavior pada intention *whistleblowing*.

Sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang dapat menggerakkan manusia tersebut untuk melakukan suatu tindakan ataupun sebaliknya. Sikap bukanlah perilaku namun sikap merupakan suatu kecenderungan untuk berperilaku, dimana suatu sikap akan memunculkan niat seseorang untuk melakukan tindakan yang pada akhirnya seseorang dapat menentukan apakah berperilaku atau tidak berperilaku. Jadi, seseorang akan memiliki niat untuk berperilaku sesuai dengan sikapnya terhadap suatu perilaku tersebut. Penelitian yang dikemukakan oleh Hays (2013) menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku memiliki pengaruh kuat pada niat melakukan akuntan manajemen untuk melaporkn

aktivitas kecurangan yang terjadi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

H₁: Attitude toward behavior berpengaruh positif pada intention whistleblowing.

Pengaruh subjective norm pada intention whistleblowing.

Hubungan antara norma subyektif pada niat didasarkan pada teori terencana atau *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Norma subyektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Sehingga seseorang yang akan menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh orang-orang atau lingkungan yang berada disekitar lingkungan tersebut. Seorang individu akan menghindari jika suatu perilaku yang ada dilingkungan sekitarnya merasa tidak mendukung atau sesuai dengan perilaku individu tersebut. Norma subyektif akan memberi pengaruh atau dampak yang kuat pada tujuan dari perilaku oleh orang-orang yang bisa memberikan pemahaman atau kepekaan terhadap pendapat dari orang lain yang sangat dihargai (Kreitner dan Kinicki, 2005).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Hays (2013) menunjukkan persamaan yaitu norma subyektif memiliki hubungan yang sangat kuat dengan niat melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

H₂: Subjective norm berpengaruh positif pada intention whistleblowing.

Pengaruh perceived behavioral control pada intention whistleblowing.

Persepsi kontrol atas perilaku merupakan persepsi individu mengenai tentang kontrol yang dimiliki seorang individu yang berhubungan dengan tingkah laku tertentu. Persepsi kontrol atas perilaku merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghalangi individu dalam melakukan suatu tindakan tertentu (Bobek dan Hatfield, 2003). Menurut Ajzen (1988) menyatakan bahwa persepsi kontrol atas perilaku merupakan semakin besar seseorang memiliki kesempatan serta seberapa halangan yang dapat diantisipasi maka semakin besar kontrol yang akan dirasakan atas tingkah laku tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

H₃: Perceived behavioral control berpengaruh positif pada intention whistleblowing.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Para auditor Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan bagian aparatur negara yang diharapkan mampu mengungkapkan atau memberi informasi terkait adanya tindak kecurangan, tindak korupsi, perilaku ilegal yang terjadi didalam suatu organisasi atau entitas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada auditor yang bekerja pada kantor Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik dalam penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Dengan kriteria (a) jenis kelamin, (b) pendidikan auditor (c) auditor yang telah mengikuti pelatihan profesi audit, dan (d) auditor yang bekerja di OJK minimal satu tahun.

Definisi variabel penelitian dan pengukuran variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Attitude toward behavior* adalah Evaluasi individu secara positif atau negatif terhadap benda, orang, instansi, kejadian, perilaku atau niat tertentu. Variabel ini diukur dengan mengadopsi dan pengembangan dari penelitian Ulin Nuha Alfani (2016) sebagai berikut: Beranggapan bahwa *whistleblowing* hal positif, beranggapan bahwa *whistleblowing* tindakan beretika, kebanggaan menjadi *whistleblower*, dan beranggapan bahwa *whistleblower* adalah orang yang berperilaku baik dengan menggunakan skala likert 5 poin.
2. *Subjective norm* adalah Faktor luar individu yang menunjukkan persepsi seseorang tentang perilaku yang dilaksanakan. Variabel ini diukur dengan mengadopsi dan pengembangan dari penelitian Ulin Nuha Alfani (2016) sebagai berikut: Pandangan orang-orang sekitar terhadap *whistleblowing*, dan harapan dan dukungan terhadap *whistleblowing* dengan menggunakan skala likert 5 poin.
3. *Perceived behavioral control* adalah Persepsi atau kemampuan diri individu mengenai kontrol individu tersebut atas suatu perilaku. Variabel ini diukur dengan mengadopsi dan pengembangan dari penelitian Ulin Nuha Alfani (2016) sebagai berikut: Kemungkinan menjadi *whistleblower*, tingkat control diri menjadi *whistleblower*, keinginan menjadi *whistleblower* tanpa mengiraukan pendapat orang lain, tingkat tanggungjawab terhadap perilakunya dirinya sendiri, kemampuan mempengaruhi orang lain, dan kemudahan bercerita suatu kejadian yang diketahui dengan menggunakan skala likert 5 poin.
4. *Intention* adalah keinginan kuat untuk melakukan sesuatu yang muncul dari dalam diri setiap individu. Dalam *Theory of Planned Behavior*, niat adalah suatu proses seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Niat ini diukur dengan mengadopsi dan pengembangan dari penelitian Ulin Nuha Alfani (2016) sebagai berikut: Tingkat niat yang tinggi menjadi *whistleblower*, berencana menjadi *whistleblower*, dan berusaha menjadi *whistleblower*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan secara langsung dengan menyebarkan atau membagikan kuesioner secara langsung kepada auditor. Kuesioner yang dibagikan sebanyak 50 kuesioner dan kuesioner yang kembali sebanyak sebesar 39, berarti tingkat pengambilan kuesioner dari responden (*response rate*) sebesar 78%. Gambaran mengenai data dan sampel disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Data Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1.	Jumlah kuesioner yang disebar	50	100%
2.	Jumlah Kuesioner yang tidak kembali	11	22%
3.	Jumlah data yang dapat diolah	39	78%

Sumber; Data yang diolah, 2017

Profil auditor dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, mengikuti pelatihan profesi audit, dan masa kerja. Adapun auditor laki-laki yang berpartisipasi sebagai responden sebesar 64,1%, sedangkan wanita sebesar 35,9%. Sebagian besar, responden memiliki latar belakang pendidikan S1 sebesar 84,6%, berpendidikan S2 sebesar 15,4%. Auditor yang sebelumnya pernah mengikuti pelatihan audit >15 kali sebesar 87,2%, 15-30 sebesar 5,1%, dan >30 kali sebesar 7,7%. Berdasarkan

masa kerja auditor, sebesar 48,7% memiliki masa kerja <3 tahun, sebesar 41,0% memiliki masa kerja 3-10 tahun, sebesar 7,7% memiliki masa kerja 11-20 tahun, dan sebesar 2,6% memiliki masa kerja >20 tahun.

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Attitude Toward Behavior	39	30,00	60,00	50,1538	6,86156
Subjective Norm	39	15,00	30,00	23,4615	4,47123
Perceived Behavioral Control	39	55,00	90,00	68,7692	8,02123
Niat Melakukan Whistleblowing	39	22,00	45,00	31,9231	5,73716
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa pada variabel *attitude toward behavior*, total jawaban minimum responden sebesar 30,00 dan maksimum sebesar 60,00, dengan rata-rata total jawaban 50,1538 dan standar deviasi sebesar 6,86156. Variabel *subjective norm*, total jawaban minimum responden sebesar 15,00 dan maksimum sebesar 30,00, dengan rata-rata total jawaban 23,4615 dan standar deviasi 4,47123. Variabel *perceived behavioral control*, total jawaban minimum responden sebesar 55,00 dan maksimum sebesar 90,00 dengan rata-rata total jawaban 68,7692 dan standar deviasi 8,02123. Variabel *intention whistleblowing* minimum jawaban responden 22,00 dan maksimum sebesar 45,00 dengan rata-rata total jawaban 31,9231 dan standar deviasi 5,73716.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk variabel *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*, dan *intention whistleblowing* rata-rata jawaban responden menjawab setuju.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai r hitung $>$ r tabel, sehingga semua butir pertanyaan untuk tiap pertanyaan pada penelitian dalam penelitian ini dapat dikatakan valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas untuk masing-masing dalam penelitian ini yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, *perceived behavioral control* dan *intention whistleblowing* memiliki nilai *cronbach alpha* $>$ 0,70 sehingga dapat dikatakan semua variabel dalam penelitian ini adalah reliabel.

Uji Hipotesis

Hipotesis pertama. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) dengan indikatornya adalah beranggapan bahwa *whistleblowing* hal positif, beranggapan bahwa *whistleblowing* tindakan beretika, kebanggaan menjadi *whistleblower*, dan beranggapan bahwa *whistleblower* orang yang berperilaku baik. Sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang dapat menggerakkan manusia tersebut untuk melakukan suatu tindakan ataupun sebaliknya, hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan pada *intention*

whistleblowing secara parsial pada auditor di kantor Regional III Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 3,229.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa nilai t hitung sebesar lebih besar dari t tabel yaitu $3,229 > 1,685$, dengan nilai signifikan $0,003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) berpengaruh positif pada *intention whistleblowing*. Menurut Ajzen (2005) sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) merupakan evaluasi individu secara positif atau negatif terhadap benda, orang, institusi, kejadian, perilaku atau niat.

Hasil ini mengkonfirmasi teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*), jika seseorang memiliki suatu keyakinan atau kepercayaan bahwa dalam memutuskan untuk menjadi seorang pelapor tindak pidana (*whistleblower*) harus memberikan tindakan yang positif, maka seseorang akan memiliki kecenderungan sikap atau perbuatan yang positif untuk mendukung tindakan melakukan *whistleblowing*, dengan demikian seseorang bisa meningkatkan atau mampu menumbuhkan niat seseorang dalam melakukan *whistleblowing*.

Jadi sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) berpengaruh signifikan pada *intention whistleblowing*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Ika Parianti (2016) mengenai niat dan perilaku *whistleblowing*, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Hipotesis kedua. Norma subyektif (*subjective norm*) dengan indikator pandangan orang-orang sekitar terhadap *whistleblowing*, harapan dan dukungan terhadap *whistleblowing*. Faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang tentang perilaku yang akan dilaksanakan (faktor pendukung). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada *intention whistleblowing* secara parsial pada auditor di kantor Regional III Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 3,043.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $3,043 > 1,685$, dengan nilai signifikan $0,004 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel norma subyektif (*norm subjective*) berpengaruh secara signifikan pada *intention whistleblowing*. Menurut Kreitner dan Kinick, (2005) norma subyektif (*subjective norm*) akan memberi pengaruh dan dampak yang kuat pada tujuan dari perilaku oleh orang-orang yang bisa memberikan pemahaman atau kepekaan terhadap pendapat orang lain yang sangat dihargai.

Hasil ini mengkonfirmasi teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*), karena manusia hidup sosial yang bergantung pada orang lain atau tidak terlepas dari bantuan orang lain. Seseorang akan melakukan suatu tindakan dengan melihat sesuatu yang ada disekitarnya, karena meyakini bahwa orang-orang yang ada disekitar organisasi menjadi acuan atau referensi bagi individu tersebut. Dengan demikian bahwa adanya dukungan dari pimpinan, rekan kerja dan menumbuhkan niat seseorang dalam melakukan tindakan *whistleblowing*.

Jadi norma subyektif (*subyektive norm*) berpengaruh positif pada *intention whistleblowing*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akmal Sulistomo (2012), mengenai niat melakukan *whistleblowing*, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa norma subyektif (*subyektive norm*) berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Hipotesis ketiga. Persepsi kontrol atas perilaku (*perceived behavioral control*) dengan indikator kemungkinan menjadi *whistleblower*, tingkat kontrol diri menjadi *whistleblower*, keinginan menjadi *whistleblower* tanpa mengiraukan pendapat orang lain, tingkat tanggungjawab terhadap perilaku dirinya sendiri, kemampuan mempengaruhi orang

lain dan kemudahan bercerita suatu kejadian yang diketahui. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan pada *intention whistleblowing* secara parsial pada auditor di kantor Regional III Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 3,194.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa nilai t hitung sebesar lebih besar dari t tabel yaitu $3,194 > 1,685$, dengan nilai signifikan $0,003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi kontrol atas perilaku (*perceived behavioral control*) berpengaruh positif pada *intention whistleblowing*. Menurut penelitian Park dan Blenkinsopp, (2009), persepsi kontrol atas perilaku (*perceived behavioral control*) yang dirasakan dalam melakukan *whistleblowing* dapat diperkirakan dengan menggunakan cara faktor kontrol dan evaluasi dari hasil.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketika seseorang menyakini bahwa tidak ada hambatan yang dimiliki dan memiliki suatu kesempatan yang besar untuk melaporkan suatu tindakan perbuatan kecurangan atau tindakan yang melanggar hukum, maka semakin besar pula niat seseorang tersebut untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Seseorang akan merasa bahwa organisasi akan memberikan kesejahteraan individu atau kelompok.

Hasil tersebut sesuai dengan *prosocial organization behavior theory*, ketika seseorang ingin melaporkan tindak kecurangan atau perbuatan yang melanggar hukum, seseorang meyakini bahwa mereka melakukan hal positif yang bermaksud menguntungkan dan memberi manfaat pada orang lain atau organisasi dan juga bermanfaat bagi pelapor tindak pidana (*whistleblower*) dan membantu semua pihak untuk berani mengungkapkan tindak kecurangan yang ada didalam organisasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi kontrol atas perilaku dapat meningkatkan niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing* yang merupakan suatu tindakan yang bermanfaat bagi suatu organisasi.

Jadi persepsi kontrol atas perilaku (*perceived behavioral control*) berpengaruh signifikan pada *intention whistleblowing*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Rustiarini, (2015) mengenai niat dan perilaku *whistleblowing*, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa persepsi kontrol atas perilaku berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 21 ini diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) pada *intention whistleblowing*. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien sebesar 0,304 artinya sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) berpengaruh positif pada *intention whistleblowing*. Hasil pengujian hipotesis diperoleh dari probabilitas (sig) $0,003 < 0,05$, kemudian diperoleh t hitung sebesar $3,229 > t$ tabel 1,685. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan seseorang tentang perilaku yang akan dilakukannya berdampak baik atau buruk yang dapat mempengaruhi suatu tindakan atau perbuatan yang akan dilakukan oleh seseorang tersebut.
2. Norma subyektif (*subjective norm*) pada *intention whistleblowing*. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien sebesar 0,410 artinya Norma subyektif (*subjective norm*) berpengaruh positif pada *intention whistleblowing*. Hasil pengujian hipotesis diperoleh dari probabilitas (sig) $0,004 < 0,05$, kemudian diperoleh t hitung sebesar $3,043 > t$ tabel 1,685. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan normatif atas orang-orang yang berada disekitar lingkungankerja (pimpinan, rekan kerja) menjadi panutan atau acuan atau referensi bagi dirinya sendiri untuk

mempengaruhi suatu tindakan atau perbuatan yang akan dilakukan seseorang. Dan orang-orang berpersepsi bahwa seseorang atau kelompok orang yang menjadi panutan atau acuanya menganggap bahwa melakukan tindakan *whistleblowing* adalah suatu perbuatan yang bermanfaat bagi diri seseorang maupun organisasi tersebut.

3. Persepsi control atas perilaku (*perceived behavioral control*) pada *intention whistleblowing*. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien sebesar 0,260 artinya persepsi control atas perilaku (*perceived behavioral control*) berpengaruh positif pada *intention whistleblowing*. Hasil pengujian hipotesis diperoleh dari probabilitas (sig) $0,003 < 0,05$, kemudian diperoleh t hitung sebesar $3,194 > t$ tabel 1,685. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki persepsi control atas perilaku yang baik cenderung memiliki niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini juga sesuai dengan *prosocial organization behavior theory*, ketika seseorang ingin melaporkan tindak kecurangan, seseorang meyakini bahwa mereka melakukan hal positif yang bermaksud menguntungkan dan memberi manfaat pada orang lain atau organisasi dan membantu semua pihak untuk berani mengungkapkan tindak kecurangan yang ada didalam organisasi.

Keterbatasan-keterbatasan dapat ditemukan dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan penelitian pada satu lembaga keuangan saja, serta jawaban dari kuesioner dalam penelitian terkadang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Saran bagi penelitian yang serupa dimasa yang datang, dapat ditambahkan variabel lain seperti organisasional, situasional, tingkat religulistas, *reward*, moral, komitmen organisasi, komitmen profesi, keseriusan pelanggaran dan *personal cost*, memperluas objek penelitian seperti pada auditor internal suatu entitas, sehingga hasil penelitian dapat memiliki daya generalisasi yang lebih tinggi. Waktu yang tepat sehingga tingkat pengambilan kuesioner bisa lebih maksimal dan penelitian menggunakan metode eksperimen sehingga dapat memperoleh data yang efisien dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiner. 2010. *Report to the Nation*. Retrieved from <http://www.acfe.com/>.
- ACFE. 2006. *Report to the Nation*. Retrieved from <http://www.acfe.com/>.
- Ajzen, Icek. 1985. *From intention to actions: a theory of planned behavior*, in j. Kuhland and beckman (eds), *action-control: from cognitions to behavior* (Springer, Heldeberg), pp, 11-39
- Ajzen, Icek. 1991. *The theory of planned behavior*. *Organizational Behavior and Humam Decision Processes*. Vol. 50, No. 2, pp. 179-211.
- Ajzen, Icek. 2005. *Laws of human behavior: symmetry, compatibility, and attitude behavior correspondence*. In a. Beauducel, B. Biehl, M. Bosniak, W. Conras, G. Schonberger, & D. Wagener (Eds), *Multivariate Research Strategies* (pp. 3-19). Aachen, Germany: Shaker Verlag.
- Alfani, Ulin Nuha. 2016. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Banda, F. L. 2012. *Pengaruh Penalaran Moral, Sikap, Normatif Subyektif dan Persepsi control Perilaku terhadap whistleblowing Intention*. Tesis. Universitas Gajah Mada.
- Bobek, Donna. D., Hatfield, Richard. C. 2003. *An Investigation of The Theory of Planned Behavior and The Role of Moral Obligation in Tax Compliance*. *Behavior Research in Accounting*. Vol. 11 (14), 710-725.

- Brief, A. P. dan S. J. Motowidlo. 1986. *Prosocial Organizational Behaviorars. The Academy of Management Review*. Vol. 11 (14), 710-725.
- Devi, Novita Sari. 2011. Pengaruh Kompensasi dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada Kantor Cabang Bank Pemerintah dan Swasta di Kota Padang). FE UNP : Padang.
- Elias, R. Z. 2008. *Auditing Students Professinal Commitment and Anticipatory Socialization and Their Relationship to Whistleblowing. The Managerial Auditing Journal*, 23 (3), 283-294.
- Hays, Jerry B. 2013. *An investigation of the mtvation management accounts to report fraudulent accounting activity: applying the theory of planned behavior. Dissertation*. Nova Southeastern University.
- Ika parianti, Ni putu., Suartana, I Wayan., Nyoman Badera, I Dewa. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi nian perilaku dan perilaku *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi.
- Jubb, P. B. 1999. *Whistleblowing: A Restrictive Definition and Interpretation*, Journal of BusinessEthics, Vol. 21, No. 1.
- Kretner dan Kinicki. 2005. *Perilaku Organisasi, Buku 1 dan 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Miceli, M. P., Near, J. P., dan Dworkin, T. M. 2008. *Whistleblowing in organizations*. New York: Routledge.
- Miceli, M. P. dan J. P. Near. 1985. *Characteristics of Organizational Climate and Perceived Wrongdoing Associated with Whistleblowing Decisions. Personnel Psychology*, 38, 525-544.
- Noviani, Dita Putri, dan Sambharakreshna, Yudhanta. 2014. Pencegahan kecurangan dalam organisasi pemerintah. JJJFA. Vol. 02 No. 2 Hal. 61-70.
- Park, H., dan Blenkinsopp, J. 2009. *Whistleblowing as planned behavior-A survey of South Korean police officers. Journal of Business Ethics*. Vol.85, No. 4, pp.545-556.
- Penner LA, Fritzsche BA, Craiger JP, Freifeld TR. 2005. *Prosocial Behavior: Multilevel Perspectives. Annu. Rev. Psychol.* Vol 56: 14.1-14.28.
- Rukmawati, Afhita Dias. 2011. Persepsi Manajer dan Auditor Eksternal Mengenai Efektivitas Metode Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2015. *Fraud dan Whistleblowing*. Pengungkapan Kecurangan Oleh Auditor Pemerintah. Simposium Nasional Akuntansi XVIII.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta, CV.
- Sulistomo, Akmal. 2012. Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pengungkapan kecuranagan, karya ilmiah. Universitas Diponegoro. Semarang.